

Gaya Belajar pada Siswa SMA di Sekolah Alam Sriwijaya Palembang

Firza Anugra Putra ^{a*}, Budiman ^c

^{a, b} Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

*Corresponding author

Kota Palembang, Provinsi Sumatera Selatan

Alamat email : Firzaanugraputra@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas gaya belajar pada siswa SMA di Sekolah Alam Sriwijaya Palembang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain deskriptif. Teknik pemilihan subjek yaitu menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria, berusia 16 – 17 tahun, siswa SMA kelas 11, berdomisili di Palembang. Metode pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian secara umum menunjukkan bahwa ketiga subjek (DY, EN, NA) memiliki gambaran gaya belajar. Ketiga subjek yaitu DY, EN, dan NA memiliki persamaan di bagian metode belajar. Subjek memilih metode *outdoor* sebagai metode yang paling disukai. Selain itu ada beberapa faktor yang mempengaruhi gaya belajar pada siswa SMA di Sekolah Alam Sriwijaya Palembang, yaitu interaksi yang dilakukan antar teman, pengalaman belajar, mata pelajaran yang disukai, emosi dalam proses pembelajaran, dan cita-cita/ profesi yang diminati.

Kata Kunci

gaya belajar, Siswa SMA, Sekolah Alam

Abstract

This study discusses the learning styles for high school students at Sriwijaya Nature School Palembang. This study uses a qualitative method with a descriptive design. The subject selection technique used purposive sampling with criteria, aged 16-17 years, 11th grade high school students, domiciled in Palembang. Methods of data collection using interviews, observation, and documentation. The results of the study generally show that the three subjects (DY, EN, NA) have a picture of the learning styles. The three subjects, namely DY, EN, and NA have similarities in the learning method section. The subject chose the outdoor method as the most preferred method. In addition, there are several factors that influence the implementation of learning styles for high school students at Sriwijaya Nature School Palembang namely interactions between friends, learning experiences, preferred subjects, emotions in the learning process, and ideals/professions of interest.

Keywords

Learning style; Senior High School students; Nature School

Pendahuluan

Masa yang paling krusial dalam pertumbuhan dan perkembangan dalam kehidupan adalah masa remaja. Remaja adalah masa perkembangan transisi dari anak-anak menuju masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial emosional. Selama masa remaja anak

akan mengalami masa puber yaitu seluruh tubuh mengalami berbagai kondisi perubahan di bagian luar sampai bagian dalam tubuh serta struktur tubuh dan fungsinya. Beberapa ciri yang khas dari perkembangan remaja dapat dilihat bahwa masa awal remaja adalah tahap dimana remaja mengalami krisis karena adanya

perubahan cepat yang memunculkan sesuatu yang dirasakan baru dan berbeda pada aspek fisik maupun psikososial mereka (Wulandari, 2014).

Tugas-tugas perkembangan remaja adalah sikap dan perilaku dirinya sendiri dalam menyikapi lingkungan di sekitarnya. Perubahan yang terjadi pada fisik maupun psikologisnya menuntut anak untuk dapat menyesuaikan diri dalam lingkungan dan tantangan hidup yang ada dihadapannya. Masa remaja akan mengalami beberapa tahapan perkembangan yakni masa remaja merupakan puncak emosional perkembangan emosi yang tinggi akibat perubahan fisik dan kelenjar di masa puber. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Jannah (2016) Penyelesaian masalah remaja memerlukan kajian ulang dengan mengkaji pengetahuan yang integratif dan komprehensif tentang bagaimana konsep remaja yang mampu membangkitkan kesadaran mereka sebagai makhluk Allah yang paling berharga di dunia dan menjadi harapan bangsa dan negara.

Remaja juga dihadapkan pada kenyataan bahwa mereka harus dapat menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang ada dalam masyarakat. Penyesuaian diri merupakan salah satu persyaratan penting dalam kehidupan individu agar terbentuk mental yang sehat. Hasil penelitian dari Hasmayni (2014) menyebutkan bahwa semakin tinggi kepercayaan diri, maka semakin tinggi penyesuaian diri remaja.

Sebaliknya, semakin rendah kepercayaan diri maka semakin rendah penyesuaian diri remaja. Dalam pertumbuhan dan pengembangan diri, manusia memerlukan intervensi dari luar dalam bentuk bimbingan dan pengarahan bimbingan dan pengarahan dalam bentuk upaya yang

dilakukan secara sadar ini disebut pendidikan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2011) pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Pendidikan merupakan proses interaksi edukatif antara seorang guru dengan peserta didiknya. Pendidikan juga merupakan upaya sadar yang dilakukan dengan mengandung norma-norma kebaikan (Chomaidi & Salamah, 2018). Pemberian norma kebaikan dalam hal ini adalah pemberian pembelajaran kepada orang lain yang hanya dapat dilakukan oleh orang-orang yang mempunyai ilmu pengetahuan serta orang-orang yang mempunyai kepribadian yang baik. Sehingga dengan ilmu pengetahuan tersebut proses pemberian norma kebaikan dapat berlangsung dengan baik.

Menurut Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 (1) pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam hal ini tentu diperlukan pendidikan profesional yakni guru di sekolah dasar dan menengah serta dosen di perguruan tinggi seperti yang ada di dalam Bab XI Pasal 39 (2) UU Sisdiknas (Syah, 2016).

Lisnawati (2018) mengemukakan bahwa tercapainya apa yang diharapkan dari sebuah proses pembelajaran berbanding lurus dengan sejauh mana seorang guru mampu mengelola pembelajaran dengan baik. Karena guru dalam proses

pembelajaran memiliki peran yang sangat kompleks, mulai dari 7 manajer sampai dengan teknisi, perancang konsep, hingga pelaksana teknis. Terdapat dua macam bentuk model pembelajaran yang bisa digunakan dalam proses belajar mengajar, yaitu pembelajaran yang berpusat pada guru (*Teacher Centered Learning*) atau disebut dengan TCL dan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*Student Centered Learning*). Strategi TCL merupakan pembelajaran yang sepenuhnya dikendalikan oleh guru pelajaran. Kedua adalah pembelajaran yang berpusat pada murid (*Student Centered Learning*) atau disebut dengan SCL (Mulyadi, dkk. 2017). Strategi SCL merupakan strategi yang berusaha meng-explore kemampuan siswa untuk aktif mencari, menggali, dan merumuskan materi pelajaran memungkinkan dikembangkannya keaktifan setiap siswa. Dalam menerapkan konsep *Student Centered Learning* (SCL), siswa dapat berperan aktif dan mandiri dalam proses belajarnya, yang bertanggung jawab dan berinisiatif untuk mengenali kebutuhan belajarnya (Trinova, 2013).

Dalam proses pembelajaran masing-masing siswa memiliki gaya belajar yang berbeda antara satu dengan lainnya yang biasanya disebut dengan "*learning style*". Gaya belajar merupakan suatu bentuk pendekatan yang menjelaskan cara individu belajar atau cara yang ditempuh oleh seseorang untuk fokus pada proses, dan menguasai informasi yang sulit dan baru melalui persepsi yang berbeda (Ghufon & Rini, 2014). Kolb (dalam Ghufon & Rini, 2014) membagi gaya belajar menjadi empat bagian yaitu gaya diverger, gaya assilimilator, gaya konverger, dan gaya akomodator. Ghofur & Kolega (2016) menyebutkan bahwa selain penggunaan

metode pembelajaran yang sesuai, gaya belajar juga menjadi faktor pendorong untuk mencapai keterampilan berfikir kritis. Karena gaya belajar siswa mempunyai kaitan yang erat dengan pencapaian nilai rata-rata keterampilan berpikir kritis dan kemampuan kognitif pada siswa.

Gaya belajar pada siswa juga mempengaruhi prestasi yang akan dicapainya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khoeron dan Kolega (2014) yaitu gaya belajar berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar. Gaya belajar mempunyai kontribusi atau pengaruh sebesar 52% terhadap prestasi belajar peserta didik dan sisanya 48% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak di analisis dalam model. Selain itu juga ada beberapa faktor yang menentukan keberhasilan gaya belajar pada siswa, diantaranya tipe kepribadian, jurusan yang dipilih, karir atau profesi yang digeluti, pekerjaan, dan juga kompetensi adaptif.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prastiwi (2017) yang menunjukkan bahwa setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda. Oleh karena itu, guru harus memahami dan menghargai gaya belajar yang dimiliki siswa dengan memaksimalkan kegiatan pembelajaran yang mencakup gaya belajar siswa. Informasi tentang adanya gaya belajar yang berbeda-beda mempunyai pengaruh atas kurikulum, administrasi, dan proses belajar-mengajar. Masalah ini sangat kompleks, sulit, memakan banyak waktu dan juga biaya (Nasution, 2017). Selain faktor tipe kepribadian, jurusan yang dipilih, karir atau profesi yang digeluti, pekerjaan, dan juga kompetensi adaptif.

Menurut penelitian Kurniati dan Kolega (2019) faktor yang mempengaruhi gaya belajar pada siswa yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor yang lebih dominan adalah faktor eksternal. Hal ini dikarenakan bahwa siswa lebih terpengaruh dengan lingkungan luar seperti dari keluarga yaitu siswa kurang adanya motivasi belajar. Kemudian faktor sekolah yaitu dari sekolah, guru tidak terlalu menggunakan media dalam mengajar dan faktor dari masyarakat berkaitan dengan lingkungan luar yaitu kurang adanya dukungan masyarakat terhadap belajar siswa.

Seperti yang dikatakan oleh salah satu guru di Sekolah Alam Sriwijaya Palembang, Ibu A yaitu :

“Sebenarnya sih kak ada beberapa faktor gitu ya yang bisa buat anak-anak ini bakalan paham sama cara belajar. Bukan dari guru aja, tapi dari anaknya sendiri juga. Misalnya nih, anaknya lagi sakit atau enggak terus cara dia belajar gimana. Karena kan cara setiap anak belajar itu beda antara satu sama lain.” (Wawancara 15 Desember 2020).

Sekolah Alam Sriwijaya Palembang adalah salah satu sekolah formal berbasis Islam yang menawarkan sistem belajar mengajar yang berbeda dari sekolah formal lain. Sekolah Alam Sriwijaya yang terletak di Jalan Residen H Najamudin, Kelurahan Sukamaju, Kecamatan Sako, Palembang, lebih mengembangkan kemampuan dan gaya belajar anak melalui kinestetik. Sekolah ini memiliki tujuan utama mengenal alam dan Islam. Selain memperkenalkan alam, pembentukan akhlak adalah prioritas utama bagi pihak Sekolah Alam Sriwijaya Palembang. Walaupun sekolah ini lebih mengembangkan kinestetik pada anak,

tidak dapat dipungkiri bahwa gaya belajar pada siswanya pun berbeda-beda. Berdasarkan hasil wawancara dengan direktur sekolah, ibu L mengatakan :

“Disini rata-rata dari PAUD sampe kelas SM pun anak-anaknya lebih ke arah kinestetik ya. Tapi walaupun gitu, mereka ada kecenderungan beda-beda dalam menerima pelajaran yang ada. Ada yang lebih ngandalin belajar dengan menghafal, ada juga yang mudah inget karena pernah dijelaskan. Ya balik lagi ke anaknya masing-masing, apalagi mereka dari latar belakang keluarga yang beda-beda.” (Wawancara 2 Februari 2021).

Sekolah Alam Sriwijaya memiliki beberapa jenjang pendidikan mulai dari playgroup, TK, SD, SMP, dan SMA. Dengan jumlah murid secara keseluruhan 46 orang. Untuk saat ini guru yang aktif mengajar di sekolah ini berjumlah 4 orang. Juga ada dua guru tambahan non-aktif dan guru khusus untuk *leadership* maupun kewirausahaan (untuk tingkat SMP dan SMA). Berbeda dengan sekolah menengah atas pada umumnya, Sekolah Alam Sriwijaya tidak mengharuskan siswa untuk menggunakan seragam. Sekolah ini juga menggunakan konsep belajar sambil bermain.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 26 Januari 2021 dengan salah satu siswa SMA di Sekolah Alam Sriwijaya, NA mengatakan :

“Sekolah disini konsepnya beda kak sama sekolah lain. Biasanya kan kalo anak SMA itu belajarnya udah serius banget. Tapi kalo disini kami malah nggak terlalu ngerasa kalo lagi belajar. Taunya ya sekolah main gitu, tapi ilmu juga dapet. Pas lagi ulangan ya bisa ngerjain, nggak ketinggalan juga sama anak-anak SMA

lain. Yang pasti lebih asik aja di sekolah alam.”

Keunikan dari sekolah alam juga terlihat dari sistem pengajaran di SMA. Setiap siswa diberikan kebebasan untuk memilih mata pelajaran khusus sesuai dengan minat dan bakat mereka. Hampir mirip dengan sistem yang digunakan oleh SMK, Sekolah Alam Sriwijaya mengharuskan siswa SMA pada setiap tingkat untuk magang di salah satu tempat yang diminati dalam kurun waktu 3 minggu. Kemudian jika siswa telah melakukan pendalaman pada pekerjaan yang diminati maka mereka diharuskan untuk magang selama 3 bulan.

Berdasarkan uraian serta fenomena yang ada, peneliti tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih lanjut mengenai gaya belajar siswa SMA di Sekolah Alam Sriwijaya Palembang. Oleh karena itu, peneliti memilih Sekolah Alam Sriwijaya sebagai objek penelitian ini melalui gaya belajar siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran masing-masing untuk dapat melihat sejauh mana tingkat keberhasilan guru maupun pihak sekolah pada upaya-upaya yang telah dilakukan dalam menyesuaikan antara visi dan misi Sekolah Alam pada umumnya.

Metode

Penelitian mengenai gaya belajar pada guru ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Bogdan dan Taylor (Moleong, 2018) mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang bisa diamati. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena data yang

dibutuhkan dalam penelitian ini harus lengkap dan mendalam sehingga tidak dapat menggunakan skala psikologi dan harus melakukan wawancara mendalam pada subjek.

Penelitian deskriptif kualitatif merupakan salah satu dari jenis penelitian yang termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan kejadian atau fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian berlangsung dengan menyuguhkan apa yang sebenarnya terjadi. Penelitian ini menafsirkan dan menguraikan data yang bersangkutan dengan situasi yang sedang terjadi, sikap serta pandangan yang terjadi di dalam suatu masyarakat, pertentangan antara dua keadaan atau lebih, hubungan antar variabel yang timbul, perbedaan antar fakta yang ada serta pengaruhnya terhadap suatu kondisi, dan sebagainya.

Teknik Pemilihan Subjek

Dalam penelitian kualitatif, istilah sampel dapat diganti menjadi subjek, informan, atau partisipan. Oleh karena itu, peneliti menggunakan istilah subjek sebagai sampel penelitian. Teknik yang digunakan untuk menentukan subjek dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Purpose sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Subjek penelitian berjumlah tiga orang, adapun kriteria subjek pada penelitian ini adalah berusia 16-17 tahun, siswa SMA kelas 11, berdomisili di Palembang.

Teknik Pengumpulan Data

Observasi

Menurut Nasution (Sugiyono, 2015) observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Banister dkk (Poerwandari, 2013) menyatakan bahwa istilah observasi diturunkan dari bahasa latin yang artinya “memperhatikan” dan “melihat”. Istilah observasi diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang terjadi dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut. Poerwandari (2013) menyatakan bahwa tujuan observasi adalah mendeskripsikan setting yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitasnya, dan makna kejadian dilihat dari perspektif mereka terlibat dalam kejadian yang diamati tersebut.

Wawancara

Esterberg (Sugiyono, 2017) mendefinisikan wawancara sebagai pertemuan antar dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Denzin dan Lincoln (2017) mengatakan bahwa wawancara merupakan seni berbicara dan mendengar. Wawancara bukanlah sebuah perangkat netral yang kemudian memproduksi realitas.

Dalam konteks kualitatif, berbagai jawaban diutarakan. Jadi, wawancara merupakan perangkat untuk memproduksi pemahaman situasional (*situated understanding*) yang bersumber dari episode-episode

interaksional khusus. Metode ini sangat dipengaruhi oleh karakteristik personal dari seorang peneliti, diantaranya: ras, kelas sosial, kesukaan dan gender.

Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2016). Dalam penelitian ini akan dikumpulkan dokumen-dokumen berupa foto (*anecdotal record* dan observasi pada saat wawancara), bukti zoom saat mengajar, Rpp, *Work Sheet* harian (bukti tugas yang diberikan), Sk subjek, dan data tentang sekolah.

Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini menggunakan teknik metode analisis data Miles dan Huberman (dalam Herdiansyah, 2015) menyatakan bahwa analisis data terbagi menjadi beberapa tahap. Tahap pertama yaitu Pengumpulan data, Idealnya proses pengumpulan data sudah dilakukan ketika penelitian masih berupa konsep atau draft. Tahap kedua adalah reduksi data. Reduksi data adalah proses penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data yang diperoleh menjadi satu bentuk tulisan yang akan dianalisis. Tahap ketiga adalah *display data*, setelah semua data telah di format berdasarkan instrumen pengumpulan datanya, dan telah berbentuk tulisan, langkah selanjutnya adalah melakukan display data. Display data adalah mengolah data setengah jadi yang sudah seragam dalam bentuk tulisan dan sudah memiliki alur tema yang jelas ke dalam suatu matriks kategorisasi sesuai tema-tema yang sudah dikelompokkan dan dikategorikan. Tahap terakhir dalam

rangkaian analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak di temukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung (Sugiyono, 2016).

Keabsahan Data Penelitian

Uji keabsahan data dalam penelitian, sering hanya ditekankan pada uji validitas dan realibilitas. Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang diperoleh peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti. Menurut penelitian kualitatif, suatu realitas itu bersifat majemuk, dinamis, sehingga tidak ada yang konsisten, dan berulang seperti semula.

Dengan demikian, tidak ada suatu data yang tetap (Sugiyono, 2012). Untuk menetapkan keabsahan data dibutuhkan teknik pemeriksaan data. Dalam penelitian ini menggunakan teknik pemeriksaan data, yaitu triangulasi dan *member check*.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini membahas tentang gambaran gaya belajar pada siswa SMA Sekolah Alam Sriwijaya Palembang dan faktor-faktor yang mempengaruhi gaya belajar pada siswa SMA Sekolah Alam Sriwijaya Palembang. Dalam pembahasan ini menyajikan tema-tema dari subab sebelumnya yang berjumlah sebelas tema penelitian. Adapun subjek dalam penelitian ini berjumlah tiga orang siswa SMA yang duduk di kelas 2, siswa tersebut berinisial DY, EN, dan NA.

Pada tema satu menjelaskan tentang latar belakang subjek. Subjek pertama bernama “DY” berusia 17 tahun, lahir di Pagaralam,

10 Januari 2004. Subjek berasal dari desa bandar kota pagaralam dan sekarang subjek tinggal di pondok yang berada di kenten permai Palembang. Sekarang subjek berada di kelas 11 atau kelas 2 SMA di Sekolah Alam Sriwijaya Palembang. Subjek kedua bernama EN, berusia 17 tahun, lahir di pagaralam pada tanggal 26 Januari 2004. Subjek berasal dari desa bandar kota pagaralam, saat ini subjek tinggal di kenten permai, Palembang. Saat ini subjek sekolah di Sekolah Alam Sriwijaya Palembang dan sekarang subjek kelas 11 atau kelas 2 SMA. Subjek masuk ke Sekolah Alam Sriwijaya Palembang berdasarkan saran dari kakak subjek. Dan subjek ketiga bernama NA berusia 17 tahun, lahir di Palembang 22 Juni 2004, beralamat di Sukabangun 1, jalan peternakan, Palembang. Subjek sekarang duduk di kelas 11 SMA Sekolah Alam Sriwijaya Palembang. Dari ungkapan ketiga subjek dapat disimpulkan bahwa ketiga subjek berusia 17 tahun dan sedang duduk di kelas 2 SMA. Subjek DY lahir di Pagaralam, 10 Januari 2004. Subjek berasal dari desa bandar kota pagaralam dan sekarang subjek tinggal di kenten permai Palembang. Subjek EN lahir di Pagaralam pada tanggal 26 Januari 2004. Subjek berasal dari desa bandar kota pagaralam, saat ini subjek tinggal di kenten permai, Palembang. Hal ini diperkuat dengan lembar riwayat hidup subjek dan wawancara dari IT masing-masing subjek.

Pada tema kedua menjelaskan tentang sistem dan metode belajar yang digunakan subjek. Hasil wawancara dari ketiga subjek menunjukkan bahwa dapat disimpulkan subjek memiliki sistem dan metode belajar yang sama. Menurut subjek DY, EN, dan NA sistem/ metode belajar di Sekolah Alam Sriwijaya Palembang lebih banyak praktek/ outdoor. Hal ini sejalan dengan hasil

penelitian yang dilakukan oleh Cintami dan Mukminan (2018) bahwa terdapat interaksi antara metode pembelajaran dan *locus of control* terhadap hasil belajar kognitif sehingga outdoor study lebih efektif untuk siswa bertipe *extrovert* dan outdoor study tidak efektif untuk siswa bertipe *introvert*, juga terdapat interaksi antara metode pembelajaran dan *locus of control* terhadap sikap peduli lingkungan sehingga outdoor study lebih efektif untuk siswa bertipe *extrovert* dan outdoor study tidak efektif untuk siswa bertipe *introvert*. Menurut Sudjana (2019), ada beberapa macam metode dalam pembelajaran yaitu ceramah, tanya jawab, diskusi, tugas belajar, kerja kelompok, demonstrasi & eksperimen, sosiodrama, *problem solving*, sistem regu, latihan, karyawisata, *resource person*, survei masyarakat, dan simulasi.

Pada tema ketiga menjelaskan mengenai cara memahami pelajaran. Dalam memahami pelajaran, subjek DY dan EN memiliki persamaan yaitu melalui cara dipraktekkan langsung. Sedangkan menurut subjek DY dan NA, jika materi yang diberikan oleh guru belum dapat dipahami, subjek DY dan NA mencari bahan pelajaran melalui *google*. Subjek DY juga mengungkapkan bahwa untuk memahami pelajaran yang diberikan, DY mencoba untuk menyukai pelajarannya terlebih dahulu. Sedangkan subjek NA memilih untuk menyalin materi yang telah NA pelajari dari *google*. Sudjana (2016) membagi pemahaman dapat dibedakan kedalam tiga kategori. Tingkat terendah adalah pemahaman terjemahan, misalnya menerjemahkan dari Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia. Tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran, yaitu menghubungkan bagian-bagian terdahulu

dengan yang diketahui berikutnya. Tingkat ketiga adalah pemahaman ekstrapolasi.

Tema keempat menjelaskan mengenai interaksi antar teman yang ada di sekitarnya. Dari ungkapan ketiga subjek dapat disimpulkan bahwa ketiga subjek memiliki interaksi yang baik dengan teman-temannya. Menurut penuturan dari subjek DY dan EN, dalam lingkungan pertemanan harus dapat saling memahami dan mengerti satu sama lain. Menurut subjek NA, teman-teman di sekitarnya sekarang memiliki sikap yang baik dan saling support. Perkembangan seorang anak tergantung pada pengaruh lingkungan dan budaya selain dari pertumbuhan fisik (Dalyono, 2015). Hasil penelitian oleh Awal dan Kolega (2018) menunjukkan bahwa ada korelasi antara interaksi teman sebaya dan gaya belajar terhadap prestasi belajar termasuk kategori sedang. Pada saat remaja, seorang anak berusaha untuk mencari pengalaman baru di luar rumah dan tetangganya. Hal ini dikarenakan seorang anak merasa bahwa kebutuhan untuk diakui oleh teman sebayanya lebih kuat pengaruhnya dibandingkan pengakuan dari orang tua ataupun tetangganya (Hamalik, 2017).

Tema kelima menjelaskan tentang cara setiap subjek menyelesaikan masalah. Dalam menyelesaikan permasalahan yang ada, ketiga subjek memiliki cara yang berbeda. Contohnya untuk subjek DY sedang memiliki masalah dengan temannya, DY memilih untuk sabar karena DY berpedoman pada hadits Rasulullah SAW. Selain itu juga pada saat mengerjakan tugas kelompok, DY memilih untuk membagi tugas dengan teman-temannya sama rata. Begitu pula dengan subjek NA yang memikirkan secara matang

suatu masalah kemudian dalam tugas kelompok subjek memilih untuk menyelesaikan secara bersama – sama. Sedangkan dalam menyikapi masalah komunikasi, subjek EN tidak menerima informasi langsung secara mentah-mentah. Contohnya, Saat subjek EN kurang mengetahui informasi yang ada disekolah maupun lingkungannya maka EN akan bertanya lagi mengenai informasi yang kurang jelas tersebut. Dalam proses pembelajaran, metode *problem solving* merupakan pembelajaran yang berorientasi “*learned center*” dan berpusat pada pemecahan masalah oleh siswa melalui kerja kelompok (Majid, 2017).

Tema keenam menjelaskan tentang pemahaman mengenai keadaan sekitar. Menurut subjek EN dan subjek NA, lingkungan yang ada di sekitarnya saat ini memahami masing-masing subjek. Subjek NA juga mengungkapkan bahwa dalam memahami lingkungan sekitar, NA memerlukan sosialisasi dengan temannya terlebih dahulu. Sedangkan subjek DY mengungkapkan untuk memahami keadaan sekitar, DY perlu mengamati sekitarnya terlebih dahulu. Menurut Muhibbin Syah (2016), ada 3 faktor yang mempengaruhi belajar siswa yaitu faktor internal, faktor eksternal, dan faktor pendekatan belajar. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa, faktor eksternal yaitu faktor dari lingkungan sekitar, dan faktor pendekatan belajar yaitu meliputi strategi dan metode yang digunakan oleh siswa. Dalyono (2015) mengungkapkan bahwa lingkungan sebenarnya mencakup segala material dan stimulus di dalam dan luar diri individu baik yang bersifat fisiologis, psikologis, maupun sosio-kultural. Tema ketujuh menjelaskan mengenai daya ingat tentang materi. Dalam mengingat

materi yang telah dipelajari, dapat disimpulkan bahwa subjek DY dan EN mengulangi kembali dan mempraktekkan materi yang sudah ada. Sedangkan subjek NA memilih untuk mencari kembali dan menyelesaikan materi yang telah diberikan guru, kemudian baru mempelajarinya kembali. Daya ingat pada siswa dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran yang diberikan oleh guru. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Umainingsih dan kolega (2017) menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran memori dapat meningkatkan daya ingat siswa tetapi juga meningkatkan penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran, walaupun peningkatan yang diperoleh tidak sebaik yang diharapkan tetapi masih pada kategori signifikan.

Tema kedelapan membahas tentang pemahaman belajar yang berkesan. Dari ungkapan ketiga subjek dapat disimpulkan bahwa subjek DY, EN, dan NA memiliki pengalaman belajar yang berkesan pada saat *Outdoor class*. Subjek DY dan NA memilih ekspedisi di Pagaralam. Sedangkan subjek EN memilih pengalaman saat mengenal sejarah yang ada di Kota Palembang. Hal ini diperkuat oleh pernyataan dari informan tahu yang menyatakan bahwa diadakannya *fieldtrip* pada siswa SMA Sekolah Alam Sriwijaya diharapkan dapat mengasah *lifskill* dan *leadership*.

Tema kesembilan membahas tentang mata pelajaran yang disukai dan diminati oleh subjek. Dari hasil penelitian ketiga subjek melalui wawancara, dapat disimpulkan bahwa subjek menyukai mata pelajaran yang berbeda. Subjek DY menyukai pelajaran matematika dan agama. Subjek EN menyukai pelajaran seni, pada saat

materi membatik dan agama. Sedangkan subjek NA menyukai pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dan Kewarganegaraan. Berdasarkan hasil penelitian dari Nurhasanah dan Soebandi (2016) didapatkan bahwa minat belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar. Dengan demikian adanya peningkatan minat belajar maka akan diikuti oleh peningkatan hasil belajar. Artinya semakin baik minat belajar siswa, maka berdampak kepada hasil belajar siswa yang semakin baik.

Tema kesepuluh membahas tentang pengaruh emosi dalam proses belajar. Menurut uraian dari ketiga subjek dapat disimpulkan bahwa ketiga subjek mengatakan bahwa emosi mempengaruhi proses belajarnya. Menurut DY, ketika mood atau emosi DY sedang tidak baik maka subjek DY tidak bisa memahami pelajaran yang diberikan oleh guru. Subjek EN mengungkapkan bahwa EN cenderung akan diam dan tidak memperhatikan pelajaran yang diberikan saat emosi atau mood subjek sedang tidak baik. Sedangkan subjek NA mengungkapkan saat NA sedang lelah ia mudah marah. Emosi marah tersebut membuatnya tidak dapat menerima dan fokus dengan materi yang diberikan tidak akan efektif. Emosional berhubungan dengan perubahan fisiologis dan berbagai pemikiran. Jadi, emosi adalah salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia, karena emosional dapat menjadi motivator perilaku dalam arti meningkatkan, tetapi juga dapat menyebabkan perilaku negatif bagi manusia (Zulkarnain, 2018).

Tema kesebelas membahas tentang cita-cita/ profesi yang diminati oleh siswa. Subjek DY dan subjek EN memiliki cita-cita sebagai guru. DY berminat untuk

menjadi guru Tahfidz dan guru agama, sedangkan EN berminat untuk menjadi guru mengaji dan guru bahasa Arab. Subjek NA bercita-cita untuk menjadi fotografer, karena NA memiliki minat lebih di bagian fotografi. Hal ini diperkuat dengan observasi yang peneliti temukan di lapangan dan wawancara dengan IT dari masing-masing subjek yang mengungkapkan bahwa subjek DY dan EN bercita-cita untuk menjadi guru yang diperkuat dengan DY dan EN yang seringkali membantu guru mengajar adik kelasnya. Sedangkan subjek NA bercita-cita menjadi fotografer dan didukung oleh kegiatan sehari-hari subjek yang seringkali memotret dan mengedit foto.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan peneliti mengenai gambaran mengenai gaya belajar siswa SMA di Sekolah Alam Sriwijaya Palembang bahwa gambaran gaya belajar ketiga subjek yaitu subjek DY, EN, dan NA memiliki persamaan di bagian metode belajar. Yaitu subjek memilih metode outdoor sebagai metode yang paling disukai. Namun, terdapat perbedaan gaya belajar dari masing-masing subjek. Subjek DY memiliki gaya belajar akomodator yang lebih mengandalkan perasaan dan tindakan, subjek DY terbiasa untuk belajar dari pengalaman, membuat rencana baru, dan bertukar pikiran dengan teman sekitarnya. Subjek EN memiliki gaya belajar diverger yang mengandalkan perasaan dan pengamatan. EN menyukai hal-hal mengenai isu budaya, diskusi, membuat ide, mempelajari hal baru, dan memecahkan masalah. Sedangkan subjek NA menggunakan gaya belajar konverger yang mengandalkan berpikir dan bertindak. subjek NA baik dalam mengambil

keputusan, aplikatif, menyukai hubungan sosial dan tantangan.

Gaya belajar pada siswa SMA di Sekolah Alam Sriwijaya Palembang dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu interaksi yang dilakukan antar teman, pengalaman belajar, mata pelajaran yang disukai, emosi dalam proses pembelajaran, dan cita-cita/ profesi yang diminati.

Referensi

- Awal, R., Martala, S., Susi, A. (2018). Interaksi teman sebaya dan gaya belajar siswa terhadap prestasi belajar biologi kelas X SMA Negeri 7 Pekanbaru. *Jurnal Pembelajaran Biologi*, 1(1), 8-14.
- Chomaidi., Salamah. (2018). *Pendidikan dan pengajaran : Strategi pembelajaran sekolah*. PT. Grasindo.
- Cintami., & Mukminan. (2018). Efektivitas outdoor study untuk meningkatkan hasil belajar Geografi berdasarkan locus of control di sekolah menengah atas Kota Palembang. *Jurnal Ilmu-ilmu Sosial*, 15(2), 164-174.
- Dalyono, M. (2015). *Psikologi pendidikan*. Rineka Cipta.
- Denzin, N.K., & Lincoln, Y.S. (2017). *Handbook of qualitative research thousand oaks*, SAGE Publications Inc.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2011). *Kamus besar bahasa indonesia pusat bahasa*. Edisi Keempat. GM
- Ghofur, A., Durrotun, N., Ninies, E. (2016). Gaya belajar dan implikasinya terhadap kemampuan berfikir kritis terhadap kemampuan berfikir kritis mahasiswa. *Journal An-Nafs*, 1(2), 166-184.
- Ghufron, M.N., & Rini, R.S. (2014). *Gaya belajar kajian teoritik*. Pustaka Belajar.
- Hamalik, O. (2016). *Proses belajar mengajar*. PT Bumi Aksara.
- Hamalik, O. (2017). *Psikologi belajar & mengajar*. PT SB Algensindo Offset.
- Hasmayni, B. (2014). Hubungan antara kepercayaan diri dengan penyesuaian diri remaja. *Jurnal Analitika UMA*, 6(2), 98-104.
- Herdiansyah, H. 2015. *Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu psikologi*. salemba humanika.
- Majid, A. (2017). *Strategi pembelajaran*. PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Moleong, L, J. (2015). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurhasanah, S., & A, Soebandi. (2016). Minat belajar sebagai determinan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen perkantoran*, 1(1), 128-153.
- Poerwandari, K. (2013). *Pendekatan kualitatif untuk penelitian perilaku manusia*. LPSP3 UI.
- Sudjana, N. (2016). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Sudjana, N. (2019). *Dasar-dasar proses belajar mengajar*. PT SB Algensindo Offset.
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta Cv.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta Cv
- Syah, M. (2016). *Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru*. PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Trinova, Z. (2013). Pembelajaran berbasis student centered learning pada

materi pendidikan agama islam.
Jurnal Al-Ta'lim, 1(4), 324-335.

- Umainingsih, M.B., Alexon., Nina, K. (2017). Penerapan model pembelajaran memori untuk meningkatkan daya ingat dan prestasi belajar matematika. *Jurnal Ilmiah Teknologi pendidikan*, 7(2), 87-97.
- Wulandari, A. (2014). Karakteristik pertumbuhan perkembangan remaja dan implikasinya terhadap masalah kesehatan dan keperawatannya. *Jurnal Keperawatan Anak*, 2(1), 39-43.
- Zulkarnain. (2018). Emosional : Tinjauan Al-Qur'an dan relevansinya dalam pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 89-100.